

PENERAPAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP

(Implementation of Nursing Therapeutic Communication At Inpatient Department)

Putri Kristyaningsih *

Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri, JL. KH Wahid Hasyim No. 64 Kediri

Email: putri.kristyaningsih@iik.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan : Komunikasi terapeutik merupakan cara komunikasi perawat yang bisa meningkatkan kualitas kesehatan pasien. Komunikasi terapeutik ini penting untuk diterapkan selama pemberian pelayanan Kesehatan. Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan diharapkan untuk memiliki kemampuan komunikasi terapeutik ini. Faisol (2021) mengungkapkan bahwa sebanyak 8.1% warga merasa tidak puas dengan komunikasi tenaga Kesehatan dalam memberikan pelayanan di rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat di ruang rawat inap. **Metodologi :** Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Responden sejumlah 55 orang perawat, yang bekerja di ruang rawat inap rumah sakit. Penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling, dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner. Kuesioner penelitian disusun oleh peneliti, yang telah diujikan validitas dan reliabilitas. **Hasil :** Dari hasil pengumpulan data didapatkan data bahwa 3 (5%) yang menerapkan komunikasi terapeutik dengan kategori baik, sebagian besar responden menerapkan komunikasi terapeutik dengan kategori yang cukup, yaitu sejumlah 50 (91%) responden. Jumlah responden yang menerapkan komunikasi terapeutik dengan kategori kurang, yaitu sebanyak 2 (4%) responden **Diskusi :** Dalam memberikan pelayanan Kesehatan di ruang rawat inap perawat telah menerapkan komunikasi terapeutik, akan tetapi masih dalam kategori cukup, perlu ditingkatkan.

Kata kunci : *Komunikasi terapeutik, perawat, Ruang rawat inap*

ABSTRACT

Introduction : *Therapeutic communication is a way for the nurse to communicate with patient that can improve patient's health quality. Therapeutic communication is important to implement during the health care services. Nurse as a health care provider should have this communication ability. Faisol on 2021, revealed that 8.1% people do not satisfy with the communication of health care worker that give service in hospital. The purpose of this study is to know the implementation of therapeutic communication by the nurse at inpatient department. Method :* *This study was descriptive research. The respondent were 55 nurses, that work at inpatient department. This research used purposive sampling to determine the respondents, by using the inclusion and exclusion criterias. The datas were collected by using questionnaire form. The questionnaire was made by the researcher, that has already tested for its validity and reliability. Result :* *From the data collection, it is known that 3 respondents (5%) had applying the therapeutic communication in good category, most of the respondents applying the therapeutic communication in enough category, it is 50 respondents (91%) . The sum of the respondents that applying therapeutic communication in less category, it is 2 respondents (4%). Discussion :* *During the health*

care service the nurses had applied the therapeutic communication, however the communication is in enough category, it is need to be improved.

Keywords : *therapeutic communication, nurses, inpatient department.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu transaksi atau proses simbolik yang menghendaki manusia untuk mengatur lingkungannya dengan cara membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi. Hal tersebut bertujuan untuk menguatkan dan mengubah sikap serta tingkah laku manusia tersebut (Muhith & Siyoto, 2018). Sedangkan Komunikasi terapeutik adalah kemampuan atau keterampilan perawat untuk membantu klien beradaptasi terhadap stress, mengatasi gangguan psikologis, serta belajar tentang bagaimana berhubungan dengan orang lain (Fusfitasari & Amita, 2020).

Hingga Maret 2011, MKDKI (Majelis Kehormatan Disiplin Kedokteran Indonesia) telah menangani 127 pengaduan kasus pelanggaran disiplin yang dilakukan dokter atau dokter gigi. Dari angka tersebut, sekitar 80 persen disebabkan kurangnya komunikasi antara dokter dan pasien (Rokom, 2011). Tingkat kepuasan pasien didapatkan hasil (19,2%) tinggi berjumlah 10 pasien, (28,9%) sedang berjumlah 15 pasien, (51,9%) rendah berjumlah 27 pasien (Astutik, 2018). Dari hasil penelitian menunjukkan sebanyak 8.1% warga merasa tidak puas dengan komunikasi tenaga Kesehatan dalam memberikan pelayanan di rumah sakit (Faisol et al., 2021).

Kenyamanan merupakan salah satu komponen yang dapat mendukung timbulnya kerelaan pasien untuk menerima prosedur pengobatan selama dirawat di rumah sakit. Ketika pasien merasakan nyaman, maka mereka akan lebih kooperatif dalam menerima terapi, selain itu juga akan perasaan nyaman ini

akan memicu timbulnya hormone senang (hormone endorfin) hormone ini akan membantu untuk meningkatkan Kesehatan seseorang. Karena hormone ini bis ameningkatkan kekebalan tubuh (Sahlia et al., 2018).

Salah satu faktor mutu pelayanan keperawatan adalah kenyamanan pasien. Faktor lainnya dari mutu pelayanan keperawatan adalah kepuasan pasien (Agritubella, 2019). Komunikasi yang baik dari tenaga kesehatan akan meningkatkan kepuasan pasien (Naidu, 2009). Adanya peningkatan kepuasan pasien akan meningkatkan perasaan nyaman pasien, hal ini tentu akan mempercepat proses penyembuhan pasien. Mengingat dengan saat kita merasa nyaman akan memicu hormone endorphin yang akan meningkatkan imunitas tubuh kita (Sahlia et al., 2018).

Komunikasi yang dapat meningkatkan kesehatan pasien adalah komunikasi terapeutik (Faisol et al., 2021). Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan, kegiatannya difokuskan pada kesembuhan pasien dan merupakan komunikasi profesional yang dilakukan oleh perawat atau tenaga kesehatan lainnya (Anwar, 2013). Penerapan komunikasi terapeutik yang benar akan menurunkan stress yang dialami pasien (Hasanah et al., 2020). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan komunikasi terapeutik akan mampu menurunkan kecemasan yang dialami penderita kusta di puskesmas rumpin (Hasanah et al., 2020). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat dapat meningkatkan kepuasan pasien rawat inap (Musalamah,

2015). Apabila pasien merasa nyaman, pasien tidak akan merasakan ketakutan atau kecemasan. Tidak adanya rasa takut atau cemas ini akan menimbulkan kebahagiaan, keadaan bahagia ini akan memicu hormon endorphin, ini akan memicu kinerja system imunitas tubuh menjadi lebih baik. Sehingga akan mampu mempercepat proses penyembuhan pasien (Rubiana et al., 2020). Pasien yang lebih cepat sembuh maka akan mengurangi lama masa rawat pasien, hal ini tentu akan mengurangi jumlah biaya perawatan yang harus dibayar oleh pasien. Selain itu, berkurangnya lama masa rawat pasien akan mengurangi beban kerja perawat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita lihat komunikasi terapeutik sangatlah penting. Telah banyak penelitian yang meneliti terkait manfaat komunikasi terapeutik bagi pasien, akan tetapi penelitian yang emenliti tentang penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat masih belum ditemukan. Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian terkait penerapan komunikasi terapeutik di ruang rawat inap. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat di ruang rawat inap.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2020 pada salah satu rumah sakit di Kota Kediri. Pengambilan responden dengan menggunakan Teknik purposive sampling, dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi terdiri dari dari : 1) perawat yang tidak cuti, 2) minimal telah bekerja sebagai perawat selama 1 tahun di ruang perawatan inap. Adapun kriteria eksklusi adalah 1) perawat yang menolak atau tidak bersedia menjadi responden.

Penelitian ini menggunakan lembar kuesioner untuk mengumpulkan data.

Kuesioner disusun oleh peneliti dan telah diujikna validitas dan reliabilitas dengan hasil yang telah dilakukan uji validitas (0.542) dan uji reliabilitas (0.714). Responden diminta untuk mengisi kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi. Data dianalisis dengan menggunakan metode statistic deskriptif. Penelitian bertujuan untuk memberikan penjelasan terkait penerapan komunikasi terapeutik. Responden adalah perawat ruang rawat inap, berjumlah 55 perawat. Setelah data terkumpul maka akan tabulasi.

HASIL

Tabel 1 Distribusi responden

| Keterangan | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------|-----------|----------------|
| Jenis kelamin | | |
| Laki-laki | 17 | 31 |
| Perempuan | 38 | 69 |
| Jenjang Pendidikan | | |
| S1 | 22 | 40 |
| D3 | 33 | 60 |
| Usia | | |
| 21-40 tahun | 32 | 58 |
| 41-50 tahun | 18 | 33 |
| 51- 60 tahun | 5 | 9 |
| Lama bekerja | | |
| 2-5 tahun | 4 | 7 |
| 6-10 tahun | 18 | 33 |
| 11-13 tahun | 13 | 24 |
| ≥14 tahun | 20 | 36 |

Dari tabel 1 dapat kita ketahui bahwa sebanyak 69% responden adalah perempuan. Sebagian besar responden (60%) memiliki kualifikasi Pendidikan perawat diploma tiga. Sebagian besar responden memiliki rentang usia antara 21-40 tahun. Responden sebagian besar (36%) telah bekerja sebagai perawat selama lebih dari 14 tahun.

Tabel 2 Distribusi penerapan komunikasi terapeutik perawat

| Penerapan komunikasi terapeutik | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------------------------|-----------|----------------|
| Baik | 3 | 5.4 |
| Cukup | 50 | 91 |
| Kurang | 2 | 3.6 |
| Total | 55 | 100 |

Dari tabel 2 diketahui bahwa penerapan komunikasi terapeutik perawat di ruang rawat inap Sebagian besar dalam kategori cukup, yaitu 91%.

Tabel 3 Tabulasi silang

| Keterangan | Penerapan komunikasi terapeutik | | | Total |
|----------------------|---------------------------------|-------|--------|-------|
| | Baik | Cukup | Kurang | |
| Jenis kelamin | | | | |
| Laki-laki | 1 | 14 | 2 | 17 |
| Perempuan | 2 | 36 | 0 | 38 |
| Pendidikan | | | | |
| S1 | 3 | 19 | 0 | 22 |
| D3 | 0 | 31 | 2 | 33 |
| Usia | | | | |
| 21-40 tahun | 0 | 30 | 2 | 32 |
| 41-50 tahun | 0 | 18 | 0 | 18 |
| 51- 60 tahun | 3 | 2 | 0 | 5 |
| Lama kerja | | | | |
| 2-5 tahun | 0 | 3 | 1 | 4 |
| 6-10 tahun | 0 | 17 | 1 | 18 |
| 11-13 tahun | 0 | 13 | 0 | 13 |
| ≥14 tahun | 3 | 17 | 0 | 20 |

Dari Tabel 2 dapat kita ketahui bahwa responden yang menerapkan komunikasi terapeutik dengan kategori baik mempunyai karakteristik (Sebagian

besar) berjenis kelamin perempuan, memiliki pendidikan sarjana keperawatan, usia pada rentang 51-60 tahun, dan telah bekerja selama minimal 14 tahun.

PEMBAHASAN

Penerapan komunikasi terapeutik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umur, tingkat pendidikan, lama bekerja, pengetahuan, kepercayaan, sikap, ketersediaan peraturan kerja, dukungan eksternal (*Permatasari, 2016*). Dalam penelitian ini didapatkan data bahwa 32 responden memiliki rentang usia 21 – 40 tahun, 12 responden memiliki rentang usia 41 – 50 tahun, 5 responden memiliki rentang usia 51 – 60 tahun. Semakin bertambah usia seseorang maka kemampuan mengendalikan emosi akan semakin baik, begitu juga dengan keterampilannya. Karen aitu semakin bertambah usia akan semakin baik kemampuan komunikasi seseorang. Akan tetapi apabila ditinjau dari segi potensi kemauan, maka usia muda akan lebih berpotensi karena usia muda lebih inovatif dan kreatif sehingga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berkomunikasi terapeutik (*Permatasari, 2016*).

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki Pendidikan diploma keperawatan, yaitu sejumlah 33 (60%) responden. Sedangkan yang memiliki Pendidikan sarjana keperawatan sejumlah 22 (40%) responden. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Salam, 2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat Pendidikan perawat dengan penerapan komunikasi terapeutik. Semakin tinggi Pendidikan seorang perawat maka pengetahuan perawat juga akan semakin baik, pengetahuan yang semakin baik ini akan meningkatkan kemampuan komunikasi perawat, karena

komunikasi juga dipengaruhi oleh pengetahuan .

Dari segi lama bekerja, sebanyak 20 (36%) responden telah bekerja selama lebih dari 14 tahun, 13 (24%) responden telah bekerja selama 11-13 tahun, 18 (33%) responden telah bekerja selama 6 – 10 tahun, dan hanya 4 (7%) responden yang bekerja selama 2 – 5 tahun. Menurut (Yulianti & Purnamawati, 2019) menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman seseorang akan mempengaruhi kemampuannya berkomunikasi. Hal ini dapat kita simpulkan bahwa semakin lama perawat bekerja, maka pengalamannya juga akan semakin banyak, hal ini tentu akan mempengaruhi kemampuan perawat untuk berkomunikasi. Akan tetapi hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh (Riyadi, 2016), penelitian mereka menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama bekerja dengan penerapan komunikasi terapeutik perawat.

Penerapan komunikasi terapeutik dari 55 responden yang diteliti, didapatkan data bahwa hanya 3 (5%) yang menerapkan komunikasi terapeutik dengan kategori baik. Sebagian besar responden menerapkan komunikasi terapeutik dengan kategori yang cukup, yaitu sejumlah 50 (91%) responden. Dan masih terdapat responden yang menerapkan komunikasi terapeutik dengan kategori kurang, yaitu sebanyak 2 (4%) responden. Dari hasil ini menunjukkan bahwa, responden (perawat) yang menerapkan komunikasi terapeutik masih belum optimal. Hal ini dikarenakan, masih sedikitnya perawat yang memiliki kategori baik dalam penerapan komunikasi terapeutiknya. Jumlah responden dengan tingkat Pendidikan diploma lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden dengan Pendidikan sarjana, hal ini dapat mendukung masih kurangnya penerapan komunikasi terapeutik oleh responden.

Menurut Permatasari (2016) semakin muda usia akan semakin mendukung penerapan komunikasi, akan tetapi dalam penelitian ini, meskipun jumlah usia muda lebih banyak dibanding jumlah usia tua akan tetapi tidak menunjukkan bahwa penerapan komunikasi terapeutik oleh responden baik (Sebagian besar masih cukup).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian diketahui jumlah perawat yang menerapkan komunikasi terapeutik dengan kategori baik sejumlah 3 perawat, kategori cukup 50 perawat, dan kategori kurang 2 perawat. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat belum maksimal.

Saran

Dari hasil penelitian ini diharapkan perawat akan lebih meningkatkan kemampuan dan penerapan komunikasi terapeutik dalam memberikan pelayanan Kesehatan untuk pasien. Sehingga akan meningkatkan kepuasan pasien dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan yang diterima pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Agribubella, S. M. (2019). KENYAMANAN DAN KEPUASAN PASIEN DALAM PROSES INTERAKSI PELAYANAN KEPERAWATAN DI RSUD PETALA BUMI. *Jurnal Endurance*, 3(1), 14–26. https://www.researchgate.net/publication/323857308_KENYAMANAN_DAN_KEPUASAN_PASIEN_DALAM_PROSES_INTERAKSI_PELAYANAN_KEPERAWATAN_DI_RSUD_PETALA BUMI

- Anwar, K. (2013). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Pku Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan, 1*, 49–54.
- Astutik, A. R. (2018). Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kepuasan Pasien. *Skripsi*, 1–103.
- Faisol, A., Yudianto, A., Kahar, H., & Astuti, S. D. (2021). Relationship of therapeutic communication and healing between nurse and patient. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences, 17*(April), 99–102.
- Fusfitasari, Y., & Amita, D. (2020). *Komunikasi Terapeutik (Therapeutic Communication) Pada Anak* (K. Sapriadi (ed.)). PM Publisher.
- Hasanah, U., Andriati, R., & Warnidah, W. (2020). Hubungan Efektifitas Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Stress Pasien Kusta Di Puskesmas Rumpin. *Prosiding Senantias, 1*(1), 559–568.
- Muhith, A., & Siyoto, S. (2018). *Aplikasi Komunikasi Terapeutik NURSING & Health* (R. I. Utami (ed.)). Penerbit ANDI.
- Musalamah, S. (2015). *skripsi Siti Nurfatimah* (p. 111).
- Naidu, A. (2009). Factors affecting patient satisfaction and healthcare quality. *International Journal of Health Care Quality Assurance, 22*(4), 366–381. <https://doi.org/10.1108/09526860910964834>
- Riyadi, S. (2016). Hubungan Motivasi Kerja Dan Lama Kerja Perawat Dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Pada Klien Di Ruang Sakit PKU Muhammadiyah Kota Gede Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Karya Husada Yogyakarta, 4*(1). <http://jurnal.poltekkeskhjogja.ac.id/index.php/jkkh/article/view/392>
- Rokom. (2011, May 21). Dugaan Pelanggaran Disiplin Terbanyak Akibat Kurangnya Komunikasi Dokter Pasien. *Sehat Negeriku*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20110521/451104/dugaan-pelanggaran-disiplin-terbanyak-akibat-kurangnya-komunikasi-dokter-dan-pasien/>
- Rubiana, I., Mulyana, F. R., Herliana, M. N., & Soraya, N. (2020). Meningkatkan Imunitas Tubuh Melalui Senam Umum Ditengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM-Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya*.
- Sahlia, M. Y., Wantiyah, W., & Hakam, M. (2018). Pengaruh Terapi Emotional Freedom Technique (EFT) terhadap Depresi pada Klien Hipertensi. *Pustaka Kesehatan, 6*(3), 446. <https://doi.org/10.19184/pk.v6i3.11687>
- Salam, M. (2015). *Hubungan Tingkat Pendidikan Perawat Dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Di Rsud Gorontalo* [Universitas Negri Gorontalo]. <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/841410171/hubungan-tingkat-pendidikan-perawat-dengan-penerapan-komunikasi-terapeutik-di-rsud-prof-dr-aloei-saboe-kota-gorontalo-tahun-2014.html>
- Yulianti, T. S., & Purnamawati, F. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan komunikasi terapeutik perawat di rsud dr. soeratno gemolong. *Adi Husada Nursing Journal, 5*(1), 52–59.

<https://adihusada.ac.id/jurnal/index.php/AHNJ/article/view/128/180>

- Agritubella, S. M. (2019). KENYAMANAN DAN KEPUASAN PASIEN DALAM PROSES INTERAKSI PELAYANAN KEPERAWATAN DI RSUD PETALA BUMI. *Jurnal Endurance*, 3(1), 14–26. https://www.researchgate.net/publication/323857308_KENYAMANAN_DAN_KEPUASAN_PASIEN_DALAM_PROSES_INTERAKSI_PELAYANAN_KEPERAWATAN_DI_RSUD_PETALA BUMI
- Anwar, K. (2013). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Pku Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1, 49–54.
- Astutik, A. R. (2018). Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kepuasan Pasien. *Skripsi*, 1–103.
- Faisol, A., Yudianto, A., Kahar, H., & Astuti, S. D. (2021). Relationship of therapeutic communication and healing between nurse and patient. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 17(April), 99–102.
- Fusfitasari, Y., & Amita, D. (2020). *Komunikasi Terapeutik (Therapeutic Communication) Pada Anak* (K. Sapriadi (ed.)). PM Publisher.
- Hasanah, U., Andriati, R., & Warnidah, W. (2020). Hubungan Efektifitas Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Stress Pasien Kusta Di Puskesmas Rumpin. *Prosiding Senantias*, 1(1), 559–568.
- Muhith, A., & Siyoto, S. (2018). *Aplikasi Komunikasi Terapeutik NURSING & Health* (R. I. Utami (ed.)). Penerbit ANDI.
- Musalamah, S. (2015). *skripsi Siti Nurfatimah* (p. 111).
- Naidu, A. (2009). Factors affecting patient satisfaction and healthcare quality. *International Journal of Health Care Quality Assurance*, 22(4), 366–381. <https://doi.org/10.1108/09526860910964834>
- Riyadi, S. (2016). Hubungan Motivasi Kerja Dan Lama Kerja Perawat Dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Pada Klien Di Ruang Sakit PKU Muhammadiyah Kota Gede Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Karya Husada Yogyakarta*, 4(1). <http://jurnal.poltekkeskhjogja.ac.id/index.php/jkkh/article/view/392>
- Rokom. (2011, May 21). Dugaan Pelanggaran Disiplin Terbanyak Akibat Kurangnya Komunikasi Dokter Pasien. *Sehat Negeriku*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20110521/451104/dugaan-pelanggaran-disiplin-terbanyak-akibat-kurangnya-komunikasi-dokter-dan-pasien/>
- Rubiana, I., Mulyana, F. R., Herliana, M. N., & Soraya, N. (2020). Meningkatkan Imunitas Tubuh Melalui Senam Umum Ditengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM-Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya*.
- Sahlia, M. Y., Wantiyah, W., & Hakam, M. (2018). Pengaruh Terapi Emotional Freedom Technique (EFT) terhadap Depresi pada Klien Hipertensi. *Pustaka Kesehatan*, 6(3), 446. <https://doi.org/10.19184/pk.v6i3.11687>
- Salam, M. (2015). *Hubungan Tingkat Pendidikan Perawat Dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik*

Di Rsud Gorontalo [Universitas
Negri Gorontalo].
[https://repository.ung.ac.id/skripsi/s
how/841410171/hubungan-tingkat-
pendidikan-perawat-dengan-
penerapan-komunikasi-terapeutik-
di-rsud-prof-dr-aloei-saboe-kota-
gorontalo-tahun-2014.html](https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/841410171/hubungan-tingkat-
pendidikan-perawat-dengan-
penerapan-komunikasi-terapeutik-
di-rsud-prof-dr-aloei-saboe-kota-
gorontalo-tahun-2014.html)

(2019). Faktor-faktor yang
berhubungan dengan penerapan
komunikasi terapeutik perawat di
rsud dr. soeratno gemolong. *Adi
Husada Nursing Journal*, 5(1), 52–
59.
[https://adihusada.ac.id/jurnal/index.p
hp/AH NJ/article/view/128/180](https://adihusada.ac.id/jurnal/index.p
hp/AH NJ/article/view/128/180)

Yulianti, T. S., & Purnamawati, F.